

GAMBARAN *ATTACHMENT* PADA ISTRI YANG MENIKAH MUDA DI KABUPATEN KERINCI

Sela Windiana Pungki, Rida Yanna Primanita

Universitas Negeri Padang

e-mail: selawindianapungki@gmail.com

Abstract: *Description of attachment to early married wives in The Kerinci Regency. The research aims to describe the attachment to early married wives in the Kabupaten Kerinci. This research used a descriptive or description of attachment on early married wives used quantitative methods. Sample in this study with subjects as much 100 early married wives in Kerinci Regency which is taken by using purposive sampling technique. The inclusion criteria are: dating before marriage; age of marriage under 10 years; have a children. The result of this study indicate that attachment on early married wives are secure attachment 36%. That means a early married wife is able to give trust to a partner, provide support, be a place of sharing. But in other conditions a early married wives is less able to control feeling of jealousy and excessive suspicion of her husband.*

Keywords: *Attachment, marriage, adolescent.*

Abstrak: **Gambaran *Attachment* pada Istri yang Menikah muda di Kabupaten Kerinci.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran *Attachment* pada Istri yang menikah muda di Kabupaten Kerinci. Jenis penelitian berbentuk Deskriptif atau menggambarkan *Attachment* pada Istri yang menikah muda dengan menggunakan metode kuantitatif. Sampel dalam penelitian ini dengan jumlah subjek sebanyak 100 orang istri yang menikah muda di Kabupaten Kerinci yang diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Karakteristik partisipan: berpacaran sebelum menikah; usia pernikahan dibawah 10 tahun; mempunyai anak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *attachment* pada istri yang menikah muda cenderung berada pada *Secure Attachment* sebesar 36%. Artinya istri yang menikah muda cenderung sudah mampu memberikan kepercayaan terhadap pasangan, memberikan dukungan, menjadi tempat saling berbagi dengan pasangan. Namun pada kondisi lain istri yang menikah muda kurang mampu mengontrol perasaan cemburu dan curiga berlebihan terhadap suami.

Kata kunci: Kelekatan, pernikahan, remaja.

PENDAHULUAN

Pernikahan sangat penting bagi setiap orang. Hurlock (1993) menjelaskan bahwa salah satu tugas perkembangan individu yang berada pada awal masa dewasa, yaitu memilih teman hidup dan belajar hidup dengan suami atau istri. Selain itu, menikah merupakan sarana mencapai kesejahteraan dalam kehidupan seseorang. Orang-orang yang menikah lebih sehat secara fisik dan psikologis dibandingkan mereka yang tidak pernah menikah, menjanda, berpisah dan khususnya bercerai baik bagi laki-laki maupun perempuan (Papalia, Old & Feldman, 2011).

Seseorang yang akan mengambil keputusan untuk menikah harus mempertimbangkan beberapa hal terlebih dahulu, seperti pertimbangan tentang kesiapan fisik dan mental. Menurut Silliman dan Schumm (2000) persiapan fisik dan nonfisik diperlukan saat pasangan membentuk sebuah keluarga serta dibutuhkan dukungan dari berbagai pihak sehingga dapat menjadi keluarga yang sejahtera. Kenyataannya ditemukan pernikahan yang tidak memperhatikan hal tersebut sehingga terjadi pernikahan usia remaja. Sesuai yang dikemukakan oleh Verawati (2013) bahwa usia yang ideal untuk melakukan pernikahan adalah usia antara 21-25 tahun bagi wanita dan usia antara 25-30 tahun bagi laki-laki. Yendi, Ardi dan Ifdil (2013) menjelaskan bahwa

usia wanita yang melakukan pernikahan di Indonesia termasuk pada usia muda. Pernikahan yang dilakukan di bawah usia 21 tahun disebut sebagai pernikahan usia muda. Hal ini disebabkan pada usia tersebut kesehatan reproduksi masih terlalu muda, mental untuk menghadapi lingkungan sosial belum siap, serta ekonomi pada usia tersebut belum mapan.

Jambi merupakan salah satu Provinsi yang banyak terjadi pernikahan diusia remaja. Terutama terjadi di Kabupaten Kerinci. Usia calon suami berkisar antara umur 16-20 tahun, sedangkan calon istri berkisar dari umur 14-16 tahun. Pada usia tersebut individu masih dikatakan sebagai remaja. pada masa remaja emosional anak masih labil, sehingga membuatnya mudah mengambil keputusan tanpa berpikir panjang. Remaja yang melakukan pernikahan diusia muda, tugas perkembangan mereka belum terpenuhi, hal ini bisa menyebabkan terjadinya konflik karena belum memiliki kesiapan untuk memikul tanggung jawab dan menjalani peran sebagai sepasang suami dan istri (Mismiyati, 2016).

Remaja yang melakukan pernikahan di usia muda belum memahami peran yang sebenarnya setelah menikah nanti. Sesuai yang dijelaskan Yulianti (2010) bahwa perkembangan sosial remaja seperti memiliki emosi yang tidak stabil, belum

mempunyai pikiran yang matang untuk menjelaskan konflik yang dihadapi, serta belum mempunyai pikiran yang matang tentang masa depan. Remaja yang melakukan pernikahan di usia muda rentan terhadap kegagalan dalam meraih kesejahteraan psikologis. Hal ini berkaitan dengan kematangan emosional dalam menyelesaikan konflik rumah tangga.

Remaja dituntut untuk dapat berpikir kedepan setelah menikah dan memilah sisi yang positif dalam membina suatu rumah tangga (Utami, 2015). Agar dapat membangun rumah tangga yang harmonis. Gunarsa dan Gunarsa (2004) menjelaskan bahwa sebuah keluarga dikatakan harmonis apabila seluruh anggota keluarga merasakan kebahagiaan yang ditandai dengan berkurangnya rasa tegang, kecewa, serta merasa puas terhadap seluruh kondisi dan keberadaan dirinya (eksistensi atau aktualisasi diri) yang meliputi aspek fisik, mental, emosi, serta sosial seluruh anggota keluarga.

Hazan dan Shaver (1987) mengemukakan pola *attachment* yang terbagi dalam tiga dimensi, yaitu *secure attachment*, *avoidant attachment*, dan *anxious attachment*. *Secure attachment* memiliki karakteristik yaitu memiliki pandangan yang positif terhadap hubungan, mudah dekat dengan orang lain, dan tidak khawatir ditinggalkan oleh pasangan. *Avoidant attachment* yaitu individu memiliki rasa ragu untuk terlibat dalam

hubungan romantis dan sering membuat jarak dengan pasangan karena tidak nyaman dengan ketergantungan. *Anxious attachment* menggambarkan individu dewasa yang menuntut kedekatan dengan pasangan, tidak percaya terhadap pasangan, dan lebih emosional, perasaan cemburu dan curiga yang berlebihan terhadap pasangan.

Hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan di Kerinci pada tanggal 26 Januari 2019 mengenai pendapat mereka selama menikah yang peneliti lakukan terhadap 5 istri yang menikah diusia remaja, diketahui bahwa pasangan yang tidak lagi perhatian, pasangan yang lebih mementingkan teman, pasangan yang cemburu dan curiga berlebihan. Hasil pengamatan ini seiring dengan hasil penelitian mengenai gambaran *attachment* dewasa pada pasangan yang dijodohkan di Bukittinggi, sejumlah 62,85% menunjukkan kelekatan cemas (Primanita, 2018). Dimana perilaku dominan yang ditampilkan oleh pasangan suami istri ini diantaranya pertengkaran yang terjadi dengan pasangan yang disebabkan oleh rasa curiga/cemburu yang berlebihan terhadap pasangan, merasa tidak dimengerti oleh pasangannya, dan lain sebagainya.

Attachment dalam pasangan romantis yaitu pasangan yang memiliki *secure attachment* sesuai yang disampaikan oleh Kobak dan Hasan (1991) menjelaskan bahwa hubungan yang signifikan antara *secure attachment* dengan kepuasan dalam

pernikahan baik terjadi pada suami maupun istri. Berdasarkan paparan fenomena yang ditemukan dilapangan peneliti menemukan istri yang memiliki ciri *attachment* yang *insecure* yang diasosiasikan dengan *anxious attachment* dan menghindar. Ketika salah satu pasangan dalam sebuah hubungan mengalami *anxiety* karena diabaikan atau kurangnya kenyamanan dengan berdekatan akan membawa orang lain untuk mengalami ketidakpuasan dalam sebuah hubungan. Sehingga *Insecure attachment* akan mengarahkan individu mengalami kurangnya rasa suka cita dalam sebuah hubungan romantis (Risa, 2018).

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode penelitian kuantitatif merupakan salah satu jenis penelitian yang sistematis, terencana dan terstruktur dengan jelas dari awal hingga pembuatan desain penelitiannya. Menurut Sugiyono (2013) penelitian deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi. Variabel yang akan dideskripsikan adalah *attachment* atau kelekatan pada istri yang menikah muda di Kabupaten Kerinci.

Populasi dalam penelitian ini adalah

istri yang menikah muda di Kabupaten Kerinci. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik sampel sesuai kriteria atau *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel dimana menentukan kriteria-kriterianya terlebih dahulu (Sugiyono, 2013). Kriteria yang digunakan dalam penelitian ini adalah berpacaran sebelum menikah, usia pernikahan di bawah 10 tahun, dan mempunyai anak. Pemilihan kriteria tersebut diasumsikan masih dalam proses penyesuaian pernikahan. Jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 100 orang istri yang menikah muda di Kabupaten Kerinci.

Alat ukur yang digunakan pada penelitian ini berbentuk skala, skala yang dikembangkan peneliti berdasarkan teori *attachment* dari Hazan dan Shaver yang terdiri dari beberapa aspek yaitu *secure attachment*, *avoidant attachment*, dan *anxious attachment*. Skala model berbentuk skala likert dengan 5 respon jawaban. Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomenasosial (Sugiyono, 2013). Skala *attachment* memiliki 20 butir pernyataan yang akan dijawab dengan respon SS (Sangat Setuju), S (Setuju), N (Netral), TS (Tidak Setuju), STS (Sangat Tidak Setuju). Skala dalam penelitian ini melalui beberapa tahap analisis yaitu mengubah data ke Z-score yang berguna bila item antara satu aspek

dengan aspek yang lain tidak sama. Kemudian melihat skor tertinggi dari masing-masing aspek untuk menentukan tipe *attachment* pada istri yang menikah diusia remaja di Kabupaten Kerinci.

Peneliti juga melakukan uji validitas, yaitu sejauh mana instrumen mampu mengukur apa yang hendak di ukur (Azwar, 2012). Hasil yang diperoleh dari skala *attachment* didapatkan skor validitas yaitu 0,306 sampai 0,673. Uji reliabilitas adalah sejauh mana suatu alat ukur dapat dipercaya dan diandalkan (Azwar, 2012). Reliabilitas dinyatakan oleh koefisien reliabilitas (r_{xy}) yang angkanya berkisar 0-1. Selanjutnya peneliti mengolah data dengan menggunakan teknik *descriptive statistics* dengan bantuan SPSS (*statistical package*

for the science) versi 16.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil uji normalitas data yang dilihat dari nilai One sample Kolmogrof Smirnov diperoleh angka signifikansi *attachment* sebesar sig (p) = 0,847 > (0,30) artinya data penelitian berdistribusi normal dengan nilai mean empiris 77,09 lebih besar dari mean hipotetik 60. Hal tersebut berarti nilai skor subjek lebih tinggi daripada nilai skor populasi pada umumnya. Pengkategorian juga dilakukan guna melihat tingkat persentase *attachment* pada istri yang menikah diusia remaja. lihat tabel 1 dibawah ini.

Tabel 1. Persentase skor Attachment pada Istri yang menikah diusia remaja di Kabupaten Kerinci

Tipe Attachment	Subjek	
	F (Σ)	Persentase (%)
<i>Secure</i>	36	36%
<i>Avoidant</i>	30	30%
<i>Anxious</i>	34	34%
Total	100	100%

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa tipe *attachment* pada istri yang menikah diusia muda di Kabupaten Kerinci yang berada pada tipe *secure attachment* memiliki persentase yang tinggi yaitu sebanyak 36% (36 orang). Istri yang menikah muda yang berada pada tipe *anxious attachment* yaitu sebanyak 34% (34 orang). Kemudian diikuti dengan *avoidant attachment* berada pada persentase 30%

(30 orang).

Pembahasan

Bowlby (1958) menjelaskan bahwa *attachment* merupakan, proses kelekatan antara individu dengan pengasuh utamanya yang berlangsung sepanjang hidup manusia dan menjadi dasar terbentuknya *attachment*, termasuk *attachment* romantis antara pasangan hidup. *Attachment* dalam

penelitian ini adalah *attachment* pada istri. Seseorang akan menjadikan pasangan hidupnya sebagai figur lekat, pasangan merupakan tempat untuk mencari keamanan apabila terjadi permasalahan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa 36% Wanita yang menikah diusia remaja memiliki tipe *attachment* yang *Secure* (aman), 34% Wanita yang menikah diusia remaja memiliki tipe *Attachment* yang *Anxious* (cemas), dan 30% Wanita yang menikah diusia remaja memiliki tipe *Attachment* yang *Avoidant* (menghindar).

Persentase istri yang memiliki *Secure Attachment* lebih tinggi dibandingkan dengan dua tipe yang lainnya yaitu sebesar 36% (36 orang). *Secure* memiliki karakteristik yaitu memiliki hubungan yang hangat dengan pasangan, saling membutuhkan antara pasangan, tidak khawatir dengan pasangan. *Secure* yang tinggi berada pada aspek saling membutuhkan antara pasangan, rendah pada hubungan yang hangat dimana pasangan tidak melampiaskan kemarahannya kepada pasangan seperti berkata kasar dll, dan tidak takut ditinggalkan oleh pasangan. Istri yang berada pada *secure attachment* dapat menjalin hubungan yang baik dengan pasangan dan membentuk hubungan rumah tangga yang harmonis. Kemudian individu dengan *secure attachment*, mereka

memandang diri mereka sebagai individu yang positif dan memandang orang lain positif, serta saling memberikan dukungan terhadap pasangan, mampu membangun kepercayaan pada diri sendiri dan terhadap orang lain, baik ketika pasangan berada didekatnya maupun berada jauh dari pandangannya. Ini terlihat berdasarkan dari jawaban subjek yang menjawab bahwa mereka puas pada aspek tidak khawatir ditinggalkan oleh pasangan seperti subjek menjawab bahwa mereka tidak curiga suaminya berselingkuh, dan mereka percaya kepada suami ketika ia sedang berada di luar rumah. Sesuai yang disampaikan oleh Wieselquist (2009) bahwa kepercayaan menyebabkan kepuasan dalam hubungan yang romantis dan kepercayaan merupakan hal yang paling penting di dalam kehidupan pernikahan.

Kepercayaan merupakan kunci yang paling utama didalam hubungan pernikahan. Menurut Simpson, Collins, Tran dan Haydon (2007) ketika sebuah hubungan diisi dengan kepercayaan, akan mengurangi rasa keragu-raguan dan ketidakpuasan pada diri sendiri khususnya dengan citra tubuh. Individu yang *secure* ketika terjadi permasalahan mereka mampu menyelesaikan masalah tersebut dan tidak sungkan untuk meminta bantuan kepada pasangan. Individu yang *secure* memiliki keterbukaan dengan pasangan, ketika

sedang ada permasalahan, mereka akan mendiskusikan jalan keluar dan tidak memendamnya sendiri. Berdasarkan skor yang dijawab oleh subjek menunjukkan bahwa mereka puas dalam aspek saling membutuhkan pasangan seperti suaminya mau mendengarkan keluh kesah istri dan memberikan solusi/ide ketika istri sedang ada masalah.

Seiring dengan pendapat Pistole (1989) yang menjelaskan bahwa individu yang memiliki kelekatan aman lebih cenderung menggunakan strategi untuk memecahkan suatu masalah dibandingkan mereka yang memiliki kelekatan tidak aman. Pendapat lain menjelaskan bahwa individu yang aman dalam menanggapi perilaku pasangan yang dapat merusak hubungan mereka mencoba memperbaiki kondisi untuk meningkatkan kualitas hubungan. Kualitas hubungan yang baik dapat menjadi acuan keberhasilannya suatu rumah tangga.

Persentase Istri yang memiliki *Anxious Attachment* sebesar 34% (34 orang). *Anxious Attachment* memiliki karakteristik keinginan/ungkapan terhadap pasangan, takut diabaikan oleh pasangan, dan khawatir pasangan tidak mencintainya. *Anxious attachment* memiliki persentase yang tinggi dikarenakan oleh beberapa faktor yakni memiliki skor yang tinggi pada aspek khawatir pasangan tidak

mencintainya yaitu khawatir pasangan menemukan perempuan lain.

Istri yang *anxious* memiliki pandangan yang negatif terhadap diri dan pasangan, mereka cenderung memendam rasa cemburu yang berlebihan, harapan yang terlalu besar terhadap pasangan. Hal ini terlihat pada jawaban subjek yang mengakui bahwa takut ketika suami lebih mementingkan urusan lain seperti hobi, teman dan lain sebagainya dibandingkan diri mereka, mereka juga mengakui curiga ketika suami sibuk memainkan Hp, curiga suaminya akan menjalin hubungan dengan wanita lain. Kekhawatiran itu muncul dikarenakan takut suami meninggalkan mereka dan memilih wanita lain seperti bagaimana yang diketahui zaman sekarang sedang maraknya pelakor (perebut suami orang).

Wanita yang menikah di usia muda juga mengakui bahwa berbagai upaya yang dilakukan untuk mencegah agar suami tidak melirik perempuan lain yaitu dengan cara berusaha mempercantik diri seperti pergi ke salon, belanja dll. Hal ini dilakukan bertujuan untuk memberikan kepuasan fisik pada pasangan untuk mencegah terjadinya perselingkuhan yang bisa berujung pada perceraian. Hurlock (1994) menjelaskan bahwa puncak dari ketidakpuasan pernikahan tertinggi akan berakibat pada perceraian, hal ini terjadi apabila antara

pasangan suami dan istri sudah tidak mampu lagi saling memuaskan. Hasil penelitian yang dilakukan Ozmen & Atik (2010) terhadap 204 orang di turkey, diantaranya sebanyak 134 perempuan dan 70 laki-laki yang telah menikah menjelaskan bahwa terdapat hubungan signifikan antara *avoidant attachment* dan *anxious attachment* dengan kepuasan pernikahan. Persentase istri yang memiliki tipe *Avoidant Attachment* berada pada persentase 30% (30 orang). *Avoidant* memiliki karakteristik yaitu kurang nyaman memiliki hubungan yang intim dengan pasangan dan enggan untuk percaya terhadap pasangan dan tidak saling membutuhkan antar pasangan. Istri yang *avoidant* merasa dirinya cukup baik untuk menjalin hubungan yang dekat orang lain, namun tidak memiliki kepercayaan terhadap orang lain. Skor yang diperoleh pada *avoidant attachment* rata-rata memiliki skor yang rendah. Dilihat dari jumlah subjek hanya sedikit yang memiliki *avoidant attachment* hal ini dikarenakan banyak subjek yang menjawab pernyataan bahwa mereka mampu untuk mengerjakan pekerjaan rumah sendiri namun tidak mampu dalam hal mengurus anak sendiri.

Orang dengan tipe *avoidant attachment*, dalam menyelesaikan suatu masalah cenderung menghindari dari masalah tersebut tidak ingin saling berbagi

dengan pasangannya. individu dengan *avoidant attachment* memiliki pandangan negatif terhadap orang lain hal ini mengakibatkan individu yang *avoidant* ketika dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi dalam hubungan pernikahan dengan meninggalkan hubungan tersebut tidak berusaha untuk mempertahankannya (Khumairoh & Undarwati, 2015). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Rusbult dan Zembrodt (1983) saat menghadapi permasalahan dalam pernikahan lebih mungkin bereaksi dengan menghentikan hubungan atau menunggu permasalahan menjadi lebih buruk.

Berdasarkan hasil paparan diatas, terlihat bahwa *attachment* istri yang menikah muda di Kabupaten Kerinci cenderung pada *secure attachment* yakni ditunjukkan dengan sikap percaya terhadap pasangan, memberikan dukungan kepada pasangan, dan saling berbagi cerita dengan pasangan. Namun pada kondisi lain mereka kurang mampu mengontrol emosi seperti perasaan cemburu dan curiga yang berlebihan terhadap pasangan. Salah satu permasalahan pernikahan di usia muda, yaitu suami atau istri belum mengetahui hak dan kewajiban sebagai suami atau istri dengan baik, seperti menjalankan peran sebagai suami atau istri, tanggung jawab terhadap keluarga dan memahami etika berkeluarga sebagai pedoman dalam

melaksanakan perkawinan.

Tujuan mengetahui hal-hal tersebut ialah agar terhindar dari perbuatan yang tidak sesuai dengan aturan yang berlaku yang berakibat akan muncul rasa saling mencurigai terhadap pasangan (Ridwan & Munir, 2010). Apabila rasa curiga ini tidak mampu diatasi dengan baik maka akan muncul konflik yang dapat mempengaruhi keharmonisan dan bisa mengarah kepada ketidakpuasan dalam pernikahan. Rasa curiga ini muncul karena kurangnya rasa percaya terhadap pasangan. Menurut Magnuson & Norem (1999) masalah kepercayaan dalam suatu hubungan pernikahan bisa menyebabkan hal yang buruk seperti terjadinya pertengkaran, konflik, bahkan bisa berujung perceraian.

Pasangan yang suami istri yang salah satu pasangannya masih berusia remaja, dalam penelitian ini yakni istri yang menikah pada usia muda. istri yang menikah di usia muda ada yang memiliki pemikiran yang sudah matang dan ada yang belum. Untuk menyikapi hal tersebut perlu adanya saling pengertian, saling memberikan dukungan, saling terbuka, menjaga rasa curiga dan cemburu serta menjaga komunikasi antara kedua pasangan. Terkadang miskomunikasi bisa terjadi disebabkan oleh kurang terbukanya antara salah satu pasangan yang berujung pada ketidaknyamanan dalam suatu

hubungan. Ramadhini & Hendriani (2015) menjelaskan apabila salah satu pasangan mulai tidak percaya dan tidak saling terbuka dapat menyebabkan munculnya perasaan tidak aman dan tidak nyaman pada pasangan yang lain.

Keterbukaan harus dilakukan oleh kedua pasangan, bila hanya salah satu pasangan yang memberikan informasi personal sementara pasangan yang lain tidak, maka akan menghambat perkembangan relasi antara keduanya. Sadarjoen (2005) menyatakan semakin terbuka kedua pasangan satu sama lain, maka semakin tinggi kepuasan mereka. Menurut Gunarsa (1999) dalam suatu hubungan pernikahan, dua orang akan hidup bersama yang akan saling merindukan, menginginkan kebersamaan, saling membutuhkan satu sama lain, saling memberikan dukungan, serta saling melayani antara pasangan. Hal tersebut diwujudkan dalam kehidupan yang dinikmati bersama.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai studi deskriptif kuantitatif *attachment* pada istri yang menikah diusia remaja di kabupaten kerinci. Maka dapat ditarik kesimpulan gambaran *attachment* istri yang menikah diusia remaja di

kabupaten kerinci berada pada tipe *secure attachment* dengan persentase yang tinggi yaitu sebesar 36%, diikuti dengan *Anxious Attachment* dan *Avoidant Attachment*.

Saran

Saran yang ingin peneliti berikan pada penelitian ini adalah bagi pasangan suami dan istri yang sudah menikah agar belajar mengarahkan perilakunya pada tipe *Secure Attachment* sehingga terciptanya hubungan yang harmonis dan tercapai kepuasan dalam pernikahan. Kemudian baik bagi istri ataupun suami untuk kedepannya agar tidak terlalu menonjolkan

sikap *anxious* (perasaan cemas yang berlebihan) yang tidak baik bagi keberlangsungan pernikahan. Kemudian untuk sikap *avoidant* (menghindar, tidak peduli) tidak begitu diharapkan, karena didalam hubungan perlu adanya dukungan dan komunikasi agar hubungan tetap berjalan dengan baik. Kemudian Bagi instansi yang terkait, semoga dengan adanya penelitian ini instansi yang berwenang dalam masalah yang berkaitan dengan pernikahan lebih mengembangkan program-program yang bersifat antisipasi seperti konseling pranikah.

DAFTAR RUJUKAN

- Azwar, S. (2012). *Reliabilitas & validitas*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Bowlby, J. (1958). The nature of the child's tie to his mother. *International Journal of Psychoanalysis*, 39(5), 350–373.
- Gunarsa, S. D. & Gunarsa, S. D. Y. (2004). *Psikologi praktis: anak, remaja, dan keluarga*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Gunarsa, S. D. (1999). *Psikologi untuk keluarga*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Hazan, C. & Shaver, P. R. (1987). Romantic love conceptualized as an attachment process. *Personality and Social Psychology*, 52, 511–524. doi.10.1037/0022-3514.52.3.511
- Hurlock, E. B. (1993). *Psikologi perkembangan. suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (edisi kelima). Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E. B. (1994). *Psikologi perkembangan. suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Khumairoh, B. & Undarwati, A. (2015). Hubungan antara adult attachment style dengan komitmen pernikahan pada dewasa awal. *Intuisi*, 7(1), 29–34.
- Kobak, R. R. & Hazan, C. (1991). Attachment in marriage: effect of security and accuracy of working models. *Journal of Personality and Social Psychology*, 60, 861–869.

- Ozmen, O. & Atik, G. (2010). Attachment style and marital adjustment of turkish married individuals. *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 5, 367-371.
- Papalia, D. E., Old, S.W., & Feldman, R. D. (2011). *Psikologi perkembangan*. Jakarta: Kencana.
- Pistole, M. C. (1989). Attachment in adult romantic relationships: style of conflict resolution and relationship satisfaction. *Journal of Social and Personal Relationships*, 6(4), 505–510.
- Primanita, R. Y. (2018). Attachment pasangan yang dijodohkan di Kurai Limo Jorong Bukittinggi. *Rap UNP*, 9 (2), 172-184.
- Ramadhini, S. & Hendriani, W. (2015). Gambaran trust pada wanita dewasa awal yang sedang menjalani long distance marriage. *Jurnal Psikologi Klinis Dan Kesehatan Mental*, 4(1), 15–20.
- Ridwan, M. & Munir, A. (2010). Analisis perilaku perkawinan usia dini di kota medan. *Jurnal Analitika*, 2 (2), 74-81.
- Riza, W. L. (2018). Asosiasi antara attachment style dalam hubungan romantis pada relationship satisfaction (kepuasan dalam hubungan). *Psychophedia Jurnal Psikologi Universitas Buana Perjuangan Karawang*, 3(1), 31–34.
- Rusbult, C. E. & Zembrodt, I. M. (1983). Responses to dissatisfaction in romantic involvements: a multidimensional scaling analysis. *Journal of Experimental Social Psychology*, 15, 274–293.
- Sadarjoen, S. S. (2005). *Konflik marital (Pemahaman konsep, aktual dan alternatif solusinya)*. Bandung: Refika Aditama.
- Silliman, B. & Schumm, W. R. (2000). Marriage preparation programs: a literature review. *The Family Journal: Counseling and Therapy for Couples and Families*, 8(2), 133–142.
- Simpson, J. A., Collins W. A., Tran, S. & Haydon, K. C. (2007). Attachment and the experience and expression of emotions in romantic relationships: a developmental perspective. *J Pers Soc Psychol*, 92(2), 355–367.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif-kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Utami, F. T. (2015). Penyesuaian diri remaja putri yang menikah muda. *Jurnal Psikologi Islami*, 1(1), 11–21.
- Wieselquist, J. (2009). Interpersonal forgiveness, trust, and the investment model of commitment. *Journal of Social and Personal Relationships*, 26(4), 531–545.
- Yendi, F. M., Ardi, Z. & Ifdil. (2013). Pelayanan konseling untuk remaja putri usia pernikahan. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 1(2), 109–114.